

**STUDY OF APPLICATION OF KOREAN ALPHABET AMONG CIA-CIA TRIBE IN
BAUBAU CITY**

Winda Paramita
windaparamita18@gmail.com

Supervisor : Dr. M. Saeri, M.Hum

Bibliography: 14 Journals, 12 Books, 12 Websites, 1 Pers Realesed, 1 Research

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H. R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research explain about the study of application of Korean Alphabet among Cia-Cia tribe in Baubau city. The aims of applying the Korean alphabet (hangeul) in the town of Baubau is to preserve the language of the Cia-Cia tribe areas as they did not have a writing system. Therefore, the city Government South Korea and the Government of Baubau, alongside with Hunminjeongeun Research Institute cooperate to the Cia-Cia region through research.

This research uses construtivism and national interest. It also uses level analysis is Nation-State. This research uses qualitative method and library research. And applying the questions to the parties who are involed in this research through media.

The implementation of Korean alphabet (hangeul) in the town of Baubau gives impact on developments in various fields, especially in the field of education society which support the society of Cia-Cia and the area around the town of Baubau.

Keywords: *Cia-Cia, Baubau, Hangeul, South Korea.*

Pendahuluan

Penelitian ini merupakan salah satu kajian dari fenomena internasional dan difokuskan pada kerjasama Korea Selatan dengan Indonesia tentang pertukaran budaya di Kota Baubau. Kerjasama tersebut merupakan kerjasama bilateral yang dibuka dengan hubungan diplomatik. Hingga saat ini, hubungan bilateral tersebut terus mengalami peningkatan. Keduanya terjalin kerjasama dengan tujuan untuk kebutuhan masing-masing negara.

Kerjasama Bilateral adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan suatu negara yang tidak dapat dipenuhi oleh negaranya sendiri. Indonesia dan Korea Selatan bekerjasama untuk saling melengkapi dan membuat kehidupan di masing-masing negara menjadi lebih baik. Kerjasama yang terjalin diberbagai bidang telah meningkatkan perkembangan yang signifikan baik dibidang ekonomi, perdagangan, pendidikan dan pembangunan. Kerjasama yang tidak terlepas dari pengaruh budaya kedua negara menghasilkan kerjasama yang tarus terjalin selama bertahun-tahun.

Kerjasama di bidang sosial-budaya juga dinilai mencapai kesuksesan bagi kedua negara. Keberhasilan Korea Selatan dalam mengembangkan kebudayaannya menjadi pertimbangan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kerjasama di bidang sosial-budaya. Kemunculan budaya Korea Selatan menjadi fenomena transnasional dapat menjadi sumber pelajaran bagi Indonesia untuk mengembangkan budaya Indonesia di dunia Internasional.

Korea Selatan dan Indonesia telah meratifikasi perjanjian kerjasama kedua negara di bidang budaya yang ditandatangani tahun 2000 dalam konteks mengenalkan budaya Indonesia dan Korea Selatan seperti kesenian tari dan musik. Indonesia dan Korea Selatan juga telah

menandatangani MoU di bidang pendidikan dalam kunjungan Presiden Lee Myung Bak ke Jakarta tahun 2009. Bentuk kerjasama dalam MoU tersebut adalah proyek penelitian bersama, pertukaran pengajar, pelajar, penelitian dan ahli lainnya, pertukaran informasi, pertemuan berkala, konferensi, seminar, pameran, pertukaran bahan-bahan yang diperlukan, pendirian pusat riset bersama, pendidikan, pelatihan dan bentuk kerjasama pendidikan lainnya.¹

Pada tahun 2009, penerapan aksara Korea (*hangeul*) di Indonesia telah di implementasikan pada salah satu suku di Indonesia yakni, suku Cia-Cia yang berada di Kabupaten Buton, Kota Baubau. Dikarenakan, pelafalan bahasa Cia-Cia ada sedikit kesamaan dengan pelafalan bahasa Korea. Awalnya bermula dari seorang pemakalah asal Korea Selatan di Simposium Naskah Internasional yang diadakan pada tahun 2005 yang berkeliling di Kota Baubau lalu ketika ia mendengarkan masyarakat suku Cia-Cia berbicara ia mengatakan bahwa pelafalan bahasa Cia-Cia ada sedikit mirip dengan pelafalan bahasa Korea lalu ia menyarankan untuk menuliskan bahasa Cia-Cia dalam aksara Korea (*hangeul*) dan ditanggapi langsung dengan baik dan serius oleh Walikota Baubau.

Pada tanggal 22 Desember 2009, menjadi puncak kerjasama ditanda tangannya MoU antara Kota Baubau dan Seoul. Pemerintah Kota Baubau memutuskan agar aksara Korea digunakan untuk menulis bahasa Cia-Cia dan sistem tulisan baru ini berpandukan buku teks yang dihasilkan oleh *Hunminjeongeum Research Institute*. Huruf ini dipelajari di tingkatan pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

¹ KBRI Seoul, *Kerjasama Sosial Budaya*, Situs Kedutaan Besar Republik Indonesia, <http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/2013-01-07-15-02-52/sosbud>, [diakses pada tanggal 7 Februari 2017].

Pemerintah Kota Baubau memiliki tujuan dalam diambilnya kebijakan tersebut. Langkah itu akan memberikan efek kerjasama yang semakin luas, terutama di bidang investasi dan kebudayaan. Selain itu, peluang untuk mendapatkan keuntungan dari kerjasama tersebut ada di bidang pendidikan dimana Korea Selatan dapat memberikan bantuan berupa beasiswa pada pelajar Cia-Cia maupun pelajar-pelajar yang ada di Kota Baubau. Baik beasiswa untuk meningkatkan mutu pendidikan mereka ketika bersekolah di Kota Baubau maupun janji Korea Selatan untuk memberikan beasiswa pada pelajar-pelajar tersebut untuk bersekolah di Korea Selatan.

Awal kerjasama ini levelnya pada dua aspek yakni kerjasama pendidikan dan kerjasama kebudayaan. Hal tersebut menjadi poin sentral dari kerjasama ini. Di sektor kebudayaan salah satu kesepakatannya yaitu Pemerintah Korea akan bertanggungjawab atau terbuka untuk mempromosikan kebudayaan Baubau dalam hal ini budaya suku Cia-Cia, sebaliknya Pemerintah Kota Baubau akan mempromosikan kebudayaan Korea melalui penerapan aksara Korea (*hangeul*) dalam suku Cia-Cia. Sehingga level kerjasamanya berada pada titik fokus pendidikan dan kebudayaan, dimana kedua belah pihak saling memberi ruang yang mana Pemerintah Kota Baubau memberi ruang untuk kebudayaan Korea, sebaliknya Pemerintah Kota Seoul juga akan memberi ruang kepada suku Cia-Cia untuk tampil di Korea, maupun mendukung kebudayaannya di level lokal.²

Kerjasama yang dilakukan oleh Kota Baubau dan Korea Selatan ini juga memberikan keuntungan bagi Korea Selatan sendiri. Dengan digunakannya aksara Korea di suku Cia-Cia, Korea Selatan

menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan yang dapat menunjukkan eksistensi mereka di dunia internasional. Ada rasa bangga pada kebudayaan mereka sendiri bahwa salah satu etnis di kota kecil menggunakan dan mempelajari aksara Korea untuk bahasa daerahnya.

Landasan Teori

Perspektif adalah sudut pandang atau bagaimana cara kita memandang suatu hal. Perspektif dalam hubungan internasional dapat diartikan sebagai sudut pandang yang di pakai untuk memahami fenomena-fenomena atau masalah-masalah dan lain-lain yang termasuk ke dalam ruang lingkup kajian hubungan internasional.

Penelitian ini menggunakan perspektif konstruktivisme dalam menganalisis implementasi Aksara Korea (*Hangeul*) Pada Suku Cia-Cia di Kota Baubau. Konstruktivisme merupakan metodologi lama yang dapat dilacak kembali paling tidak pada tulisan abad kedelapanbelas dari Giambattista Vico. Teoritis konstruktivis Hubungan Internasional terkemuka adalah Friedrich Kratochwill (1989), Nicholas Onuf (1989), Alexander Went (1992), dan John Ruggie (1998).³ Menurut konstruktivis, dunia sosial bukanlah sesuatu yang *given*; dunia sosial bukanlah sesuatu “di luar sana” yang hukum-hukumnya dapat ditemukan melalui penelitian ilmiah dan dijelaskan melalui teori ilmiah, seperti yang dikemukakan kaum behavioralis dan kaum positivis. Melainkan, dunia sosial merupakan wilayah *intersubjektif*; dunia sosial sangat berarti bagi masyarakat yang membuatnya dan hidup di dalamnya, dan yang memahaminya. Dunia sosial dibuat atau dibentuk oleh masyarakat pada waktu dan tempat tertentu.

² Muhammad Nurekhalik Djirimu, 2013. *Peluang dan tantangan kerjasama sister city kota Baubau-Seoul*. (Skripsi), (Universitas Hasanuddin : Hubungan Internasional).

³ Alya Triksa Sutrisno. “Konstruktivisme Perspektif Berbagi Gagasan”. (Diunduh pada 10 Januari 2017).

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan tingkat **Analisa Negara-Bangsa**, asumsi dasar dari tingkat analisa ini bahwa semua pembuat keputusan, dimana pun berada, akan berperilaku sama jika menghadapi situasi yang sama pula. Sehingga, kenyataan yang ada dalam hubungan internasional lebih dicerminkan oleh perilaku negara-bangsa, yang selama ini dianggap sebagai aktor dominan dalam hubungan internasional. Oleh karena itu, untuk memahami hubungan internasional diperlukan pengkajian mengenai proses pembuatan keputusan tentang hubungan internasional, terutama politik luar negeri suatu negara. Dengan kata lain, tingkat analisa ini melihat negara-bangsa sebagai unit yang utuh.

Demikian karena negara merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan warga negaranya. Tanpa negara dalam menjamin alat-alat maupun kondisi-kondisi keamanan ataupun dalam memajukan kesejahteraan, kehidupan masyarakat jadi terbatas.

Sehingga ruang gerak yang dimiliki oleh suatu bangsa menjadi kontrol dari sebuah negara. Kepentingan nasional tercipta dari kebutuhan suatu negara. Kepentingan ini dapat dilihat dari kondisi internalnya, baik dari kondisi politik-ekonomi, militer, dan sosial-budaya. Kepentingan juga didasari akan suatu 'power' yang ingin diciptakan sehingga negara dapat memberikan dampak langsung bagi pertimbangan negara agar dapat pengakuan dunia. Peran suatu negara dalam memberikan bahan sebagai dasar dari kepentingan nasional tidak dipungkiri akan menjadi kacamata masyarakat internasional sebagai negara yang menjalin hubungan yang terlampir dari kebijakan luar negerinya. Dengan demikian, kepentingan nasional secara konseptual dipergunakan

untuk menjelaskan perilaku politik luar negeri dari suatu negara.⁴

Adanya kepentingan nasional memberikan gambaran bahwa terdapat aspek-aspek yang menjadi identitas dari negara. Hal tersebut dapat dilihat dari sejauh mana fokus negara dalam memenuhi target pencapaian demi kelangsungan bangsanya. Dari identitas yang diciptakan dapat dirumuskan apa yang menjadi target dalam waktu dekat, bersifat sementara ataupun juga demi kelangsungan jangka panjang. Hal demikian juga seiring dengan seberapa penting identitas tersebut apakah sangat penting maupun sebagai hal yang tidak terlalu penting.

Konsep kepentingan nasional bagi Hans J. Morgenthau memuat artian berbagai macam hal yang secara logika, kesamaan dengan isinya, konsep ini ditentukan oleh tradisi politik dan konteks kultural dalam politik luar negeri kemudian diputuskan oleh negara yang bersangkutan. Hal ini dapat menjelaskan bahwa kepentingan nasional sebuah negara bergantung dari sistem pemerintahan yang dimiliki, negara-negara yang menjadi *partner* dalam hubungan diplomatik, hingga sejarah yang menjadikan negara tersebut menjadi seperti saat ini, merupakan tradisi politik. Sedangkan tradisi dalam konteks kultural dapat dilihat dari cara pandang bangsanya yang tercipta dari karakter manusianya sehingga menghasilkan kebiasaan-kebiasaan yang dapat menjadi tolak ukur negara sebelum memutuskan menjalankan kerjasama.

Pembahasan

Setelah meratifikasi perjanjian kerjasama kedua negara di bidang budaya yang ditandatangani tahun 2000, kerjasama bilateral melalui sosial-budaya Korea Selatan dan Indonesia menjadi semakin intens dijalankan seiring budaya Korea

⁴ P. Anthonius Sitepu. 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 163

Selatan yang semakin digemari oleh masyarakat Indonesia. Dan diselenggarakannya serangkaian kegiatan pameran kebudayaan Korea sejak tahun 2009 hingga 2013 yakni *Korea-Indonesia Week*. Pergelaran budaya tersebut diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Korea di Indonesia untuk memperkuat hubungan bilateral di bidang sosial-budaya dan pariwisata karena melihat respon positif masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea Selatan. Di samping itu, Pemerintah Korea Selatan membangun Pusat Kebudayaan Korea di Jakarta agar dapat berfungsi sebagai pusat informasi kebudayaan Korea Selatan.

Dari kerjasama yang dilakukan Korea Selatan tersebut terlihat bahwa diplomasi budaya merupakan bentuk nyata dari penggunaan instrument yang dilakukan Korea Selatan terhadap Indonesia saat ini yakni dengan mengedepankan unsur budaya dalam kegiatan diplomasi, seperti apa yang dilakukan melalui fenomena *Hallyu*.

Fenomena *Hallyu* merupakan salah satu fenomena yang berasal dari Korea Selatan dan memiliki pengaruh dalam hubungan bilateral dengan negara lain termasuk Indonesia. *Hallyu* yang berarti *Korean (Culture) Wave/Fever* (Arus gelombang budaya Korea) adalah sebuah fenomena dimana terjadi peningkatan popularitas dari kebudayaan Korea Selatan yang digemari oleh orang-orang di Korea Selatan sendiri kemudian berkembang ke dunia internasional.

Kerjasama Korea Selatan dan Indonesia di Kota Baubau

Kerjasama Korea Selatan dan Indonesia sudah berlangsung sejak tahun 2000 yang mana kedua belah pihak menandatangani MoU (*Memorandum of Understanding*) untuk menjalin kerjasama di berbagai bidang, terutama menjalin kerjasama Pemerintah Korea Selatan dan

Pemerintahan Kota Baubau dalam kerjasama di bidang budaya untuk melestarikan bahasa daerah suku Cia-Cia di Kota Baubau yang terancam punah. Sebelum penandatanganan perjanjian kerjasama. Pemerintah Kota Baubau mengadakan Simposium Naskah Internasional IX pada tahun 2005 dan mengundang beberapa pakar linguistik dari berbagai negara termasuk Korea Selatan yang di ketuai oleh Prof. Cho Tae Hyun seorang peneliti bahasa dari lembaga penelitian *Humnimjeongeum Research Institute* yang saat itu sedang mengelilingi Kota Baubau dan mendengar pelafalan bahasa Cia-Cia, sehingga beliau menjadi tertarik untuk mendengar keunikan bahasa daerah Cia-Cia yang hampir memiliki kesamaan dengan pelafalan bahasa Korea. Setelah itu Dimana puncak dari pertemuan dan dialog yang intens tersebut membuahkan hasil dengan di tandatanganinya perjanjian kerjasama antara Pemerintah Kota Baubau dan Pemerintah Korea Selatan tentang pertukaran dan kerjasama di bidang kebudayaan dan kesenian pada tanggal 22 Desember 2009 yang kemudian disusul oleh penandatanganan perjanjian antara Pemerintah Kota Baubau dan Administrasi Pembangunan Daerah, Republik Korea mengenai kerjasama pengembangan teknik di bidang pertanian pada tahun 2010 bulan Oktober.

Sebelum itu, pihak Pemerintah Kota Baubau meminta pada pihak Pemerintah Korea Selatan untuk mendiskusikan hal tersebut kepada para-para lembaga kampung, terutama kepala suku Cia-Cia mengenai penggunaan aksara Korea pada suku Cia-Cia tersebut. Setelah melalui perundingan yang panjang akhirnya semua pihak dari suku Cia-Cia menyetujuinya dan menandatangani surat persetujuan penerimaan aksara Korea untuk diadaptasi pada bahasa Cia-Cia oleh pemimpin masyarakat adat tertinggi Cia-Cia di masing-

masing kelurahan di Kecamatan Sorawolio pada tanggal 30 September 2010. Setelah menjalin kerjasama, maka Pemerintah Kota Baubau dan Pemerintah Korea Selatan mulai menerapkan aksara Korea dalam berbagai program. Adapun program-program yang membantu untuk penerapan aksara Korea (*hangeul*) adalah dalam dunia pendidikan dan budaya yang ada di suku Cia-Cia.

a. Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, penerapan aksara Korea (*hangeul*) diawali dengan pengenalan dari huruf-huruf dasar aksara Korea agar dipahami oleh anak-anak yang baru pemula. Penerapan aksara Korea dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dibantu oleh buku cetak yang telah dikembangkan oleh lembaga penelitian Korea bersama para-peneliti yang berada di *Hunminjeongeum Research Institute* yang berada di Korea Selatan.

Terdapat perbedaan materi pengajaran aksara Korea (*hangeul*) di dua sekolah tersebut yang menurut para peneliti sangat menarik untuk dilihat yakni dalam tingkat sekolah dasar (SD Negeri Karya Baru) pengajaran aksara Korea (*hangeul*) masuk dalam pengajaran muatan lokal dimana bahasa daerah suku Cia-Cia diajarkan dengan menggunakan huruf aksara Korea (*hangeul*), berbeda dengan tingkat sekolah menengah atas (SMA Negeri 6 Kota Baubau) aksara Korea (*hangeul*) tidak lagi dipelajari bersama bahasa Cia-Cia, akan tetapi siswa-siswa di SMA Negeri 6 Baubau telah mempelajari aksara Korea (*hangeul*) bersama bahasa Korea utuh tanpa menggunakan bahasa Cia-Cia lagi.

b. Bidang Budaya

Penerimaan kebudayaan Korea oleh pihak Pemerintah Kota Baubau merupakan bagian dari pengambilan keputusan untuk

menyusun strategi, terkhusus untuk pelestarian bahasa-bahasa daerah di wilayah Kota Baubau dalam hal ini Bahasa Cia-Cia. Penerapan sistem penulisan aksara Korea (*hangeul*) terhadap bahasa suku Cia-Cia dapat dianalisa sebagai bentuk diplomasi budaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Baubau. Hal ini juga merupakan sebuah strategi pembangunan untuk mendapatkan dukungan dari pihak Korea Selatan dalam pembangunan kota kedepannya. Sehingga Kota Baubau dapat dikenal dipublik nasional bahkan internasional.

Komitmen utama kerjasama kedua belah pihak adalah bidang kerjasama pertukaran budaya dan kesenian adalah sama-sama mempromosikan dan mensosialisasikan kebudayaan masing-masing. Pemerintah Kota Baubau bersama Pemerintah Korea Selatan bekerja secara bersama-sama untuk mensosialisasikan kebudayaan Korea dalam hal ini penggunaan sistem penulisan aksara Korea (*hangeul*) dalam misi penyelamatan bahasa suku Cia-Cia yang dinyatakan terancam punah yang mendiami pinggiran Kota Baubau. Begitupun sebaliknya Pemerintah Korea Selatan akan membantu memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan Kota Baubau, khususnya budaya suku Cia-Cia dipublik Korea Selatan.

c. Bidang Pertanian

Kerjasama yang dijalin Pemerintah Kota Baubau dengan Korea Selatan memasuki ke tahap untuk semakin meningkatkan kerjasama yang kini membuka peluang bagi Kota Baubau di bidang pertanian. Pemerintah Kota Baubau menyetujui kerjasama tersebut agar pertanian di Kota Baubau semakin meningkat untuk ke depannya. Perjanjian dalam bidang pertanian juga harus dimanfaatkan oleh petani-petani di Kota

Baubau. Perluasan kerjasama antara Pemerintah Kota Baubau dan Pemerintah Korea Selatan di bidang pertanian dan ditandatangani oleh Walikota Baubau Bapak Amirul Tamim dan Sekjen Kementerian Pembangunan dan Pedesaan Korea Selatan Bapak Min Seung Kyu, merupakan peluang harus bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin. Maka pada tanggal 7 Oktober 2010 Pemerintah Kota Baubau dan Pemerintah Korea Selatan yang diwakilkan oleh Sekjen Kementerian Pembangunan dan Pedesaan Korea Selatan menandatangani kesepakatan kerjasama di bidang pertanian.⁵

Usaha untuk memperkenalkan budaya Korea ke suku Cia-Cia di Pulau Buton, Indonesia menjadikan lembaga riset *Hunminjeongeum Research Institute* di Korea Selatan berusaha meneliti penerapan aksara Korea untuk digunakan menulis bahasa Cia-Cia.

Dalam budaya suku Cia-Cia tentu saja aksara Korea (*hangeul*) sesuatu yang baru dan asing bagi mereka yang baru mengenal aksara Korea (*hangeul*). Meskipun telah di terapkan, masyarakat Cia-Cia tetap memakai huruf latin, seperti di situs resmi Kota Baubau yang menggunakan bahasa Korea dan Bahasa Indonesia di situsnya. Lalu pada instansi-instansi resmi di Kota Baubau juga menggunakan bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian dan kajian dari Prof. Lee Hoo Youn dan Abidin disimpulkan bahwa tidak semua karakter aksara Korea (*hangeul*) yang terdiri dari 21 huruf vokal dan 19 huruf konsonan langsung diadopsi secara keseluruhan menjadi karakter atau aksara dalam bahasa Cia-Cia tetapi berdasarkan analisa kajian linguistiknya hanya ada 27 fonem karakter yang terdiri dari 10 huruf vokal dan 17 huruf konsonan yang ada dalam bahasa Cia-Cia.⁶

Karakter Bahasa Cia-Cia yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Abjad Cia-Cia																				
Konsonan	ㄱ	ㄲ	ㄴ	ㄷ	ㅌ	ㄷ	ㄹ	ㄹ*	ㅁ	ㅂ	ㅃ	ㅅ	ㅆ	ㅈ	ㅊ	ㅋ	ㆁ	ㅇ		
Latin	g	K	N	D	dh	T	r, l		M	B	V	bh	P	S			tiada (awal), , ng (tengah, akhir)	j	c	H
IPA	[g]	[k]	[n]	[d]	[d]	[t]	[r], [l]		[m]	[b]	[β]	[b]	[p]	[s]			-, [ʔ], [ŋ]	[dʒ]	[tʃ]	[h]
Vokal	ㅏ	ㅑ	ㅓ	ㅕ	ㅗ															
Latin	a	E	O	U	i															
IPA	[a]	[e]	[o]	[u]	[i]															

⁵ <http://baubaukota.go.id> [diakses 17 November 2017]

⁶ Chun Tai-Hyun. 2010, *Language policy in Indonesia: Relating with the Transcription of the Cia-Cia Language with Hangeul* (인도네시아의언어정책: 짜아짜아어 한글표기문제와관련하여) "The International Network for Korean Language and Culture (국제한국언어문화학회), Vol 7, No 2, p. 174.

bentuk ㄹ bukanlah huruf yang terpisah. Konsonan /r/ dan /l/ tengah dibedakan dengan menulis huruf ㄹ tunggal untuk /r/ dan ganda untuk /l/. Huruf ㄹ ganda harus ditulis dalam dua suku kata. Konsonan /l/ akhir ditulis dengan huruf ㄹ tunggal; untuk konsonan /r/ akhir, huruf vokal kosong — ditambah. Huruf vokal kosong (으) juga digunakan untuk /l/ awal.

Dalam proses menyesuaikan *hangeul* dalam struktur bahasa Cia-Cia, huruf ㄹ yang tidak terpakai dalam bahasa Korea, digunakan lagi untuk mewakili konsonan /v/.

Peningkatan kerjasama Korea Selatan dan Indonesia menjadi peluang besar bagi kedua belah pihak untuk memberikan keuntungan satu sama lain, yang mana selain menguntungkan bagi pihak Korea Selatan, maka pihak Indonesia terutama Kota Baubau dan masyarakatnya mendapat keuntungan di bidang pendidikan dan ketenagakerjaan. Di bidang pendidikan, Pemerintah Korea Selatan memberi bantuan beasiswa bagi siswa-siswi masyarakat Cia-Cia yang ingin melanjutkan masa belajar mereka di negeri ginseng tersebut dengan semua biaya ditanggung oleh pihak Pemerintah Korea Selatan.

Sebagai wujud kerjasama Pemerintah Kota Baubau dengan Pemerintah Korea Selatan di bidang pendidikan, Lembaga Sosial Cia-Cia Foundation Busan Korea Selatan kembali memberikan beasiswa kepada 145 pelajar di Kota Baubau mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Mahasiswa.

Pada peluang pekerjaan bagi masyarakat Cia-Cia, sektor pertambangan yang setiap tahunnya terus beroperasi pada tahun 2015 menyerap tenaga kerja dari

masyarakat Kota Baubau sebanyak 30.000 orang hanya untuk di pekerjaan pertambangan dan selain di Kota Baubau, Pemerintah Korea Selatan merambat membuka perusahaan PT. Made By Good yang di pimpin oleh seorang direktur dari Korea Selatan DR. Lim Dong Piyo yang pembangunan pabrik itu akan menciptakan lapangan kerja yang luas, bahkan untuk tahap pembangunan infrastruktur smelter pihak perusahaan akan menerima karyawan lokal dalam jumlah yang tidak sedikit.

Menuju pada pasal 3 di Surat Perjanjian Kerjasama antara Pemerintah Kota Baubau dan Pemerintah Korea Selatan tentang administrasi kerjasama, kesepakatan dimana kedua kota akan mempromosikan kunjungan antara kota untuk berbagai strategi perkembangan, disamping itu juga, Pemerintah Korea Selatan mendukung pelatihan pegawai Pemerintah Kota Baubau untuk membagi pengalaman di bidang *e-government*, manajemen perkotaan, konstruksi dan administrasi. hal yang telah di capai oleh kedua pihak.

Kesimpulan

Kemunculan budaya Korea Selatan menjadi fenomena transnasional dapat menjadi sumber pelajaran bagi Indonesia untuk mengembangkan budaya Indonesia di dunia Internasional. Saat ini, diplomasi budaya Korea Selatan telah menyebar di kalangan generasi muda. Meniru gaya berpakaian artis-artis Korea merupakan trend bagi remaja di Indonesia. Tidak hanya itu, aliran musik dan drama di Indonesia mulai berkiblat ke Korea karena dinilai memiliki nilai jual yang tinggi. Makanan-makanan khas Korea juga mulai banyak diperjual-belikan di Indonesia. Selain itu, sekarang ini sudah banyak juga lembaga-lembaga kursus yang membuka kelas Bahasa Korea, bahkan beberapa universitas di Indonesia juga sudah mulai membuka

jurusan Bahasa Korea, setelah sebelumnya didominasi oleh Jepang dan Mandarin.

Penerapan *hangeul* di Kota Baubau sebagai tulisan aksara bahasa suku Cia-Cia yang merupakan suku asli Kota Baubau di Provinsi Sulawesi Tenggara disambut baik oleh Walikota Baubau yaitu Amirul Tamim, M.Si. Awalnya, suku Cia-Cia mencoba dengan huruf Arab gundul, namun beberapa huruf Arab gundul ada yang tidak tepat ketika di tuliskan ke dalam bahasa Cia-Cia. Sehingga pada tahun 2005 diadakan Simposium Naskah Internasional di Kota Baubau yang mendatangkan para linguistik dari berbagai negara, termasuk Korea Selatan yang di ketuai oleh Prof, Cho Tae Hyun yang merupakan salah satu staff di lembaga *Humnimjeongeum* di Seoul, Korea Selatan. Beliau tertarik untuk meneliti kasus bahasa Cia-Cia yang tidak memiliki aksara yang bekerjasama dengan Pemerintah Kota Baubau untuk melestarikan bahasa Cia-Cia yang hampir punah karena tidak memiliki kepenulisan yang tepat. Maka, Pemerintah Kota Baubau menjalin kerjasama dengan Pemerintah Seoul untuk mengimplementasi *hangeul* di suku Cia-Cia.

Implementasi *hangeul* di suku Cia-Cia menjadi sorotan dunia karena penggunaan *hangeul* di suku Cia-Cia mendapat hambatan karena adanya pertentangan dari beberapa masyarakat bahkan dari kedutaan besar Indonesia yang ada di Korea Selatan yang mengatakan bahwa langkah yang diambil oleh pemerintah Baubau adalah langkah yang kurang bijak dan telah melanggar Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pasal 42 ayat 2.

Di samping pertentangan, ada juga dukungan yang datang dari beberapa kalangan. Kota Baubau dapat memanfaatkan keuntungan dari segi apapun dengan bekerjasama dengan Korea Selatan. Dengan

bantuan Korea Selatan, Kota Baubau bisa dipromosikan besar-besaran untuk memperkenalkan kotanya dan pariwisata kepada masyarakat dunia. Selain itu, dukungan lainnya tersirat rasa bangga pada daerah ini karena mereka satu-satunya daerah di Indonesia yang berhasil menjalin kerjasama pada Korea Selatan dalam hal pertukaran dan kerjasama di bidang pendidikan, budaya dan pertanian.

Kebanggaan sebagai Suku Cia-Cia yang mempelajari *Hangeul* dan menyenangkan untuk dipelajari membuktikan dukungan dari salah satu anak Cia-Cia. Dengan kerjasama tersebut, mereka mengharapkan masyarakat dunia maupun masyarakat di Indonesia bisa mengenal mereka lebih jauh. Mereka juga berharap, masyarakat luar bisa mengenal budaya-budaya dan pariwisata yang ada di wilayah Buton.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Muhammad Nurckhalik Djirimu, 2013. *Peluang dan tantangan kerjasama sister city kota Baubau-Seoul*. (Skripsi), (Universitas Hasanuddin : Hubungan Internasional).
- Alya Triksa Sutrisno. “*Konstruktivisme Perspektif Berbagi Gagasan*”. (Diunduh pada 10 Januari 2017).
- Chun Tai-Hyun. 2010, *Language policy in Indonesia: Relating with the Transcription of the Cia-Cia Language with Hangul* (인도네시아의언어정책: 짜아짜아어 한글표기문제와관련하여)“*The International Network for Korean Language and Culture* (국제한국언어문화학회), Vol 7, No 2, p. 174.

Buku

P. Anthonius Sitepu. 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 163

Website

KBRI Seoul, *Kerjasama Sosial Budaya*,
Situs Kedutaan Besar Republik
Indonesia,

<http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/2013-01-07-15-02-52/sosbud>,

[diakses pada tanggal 7 Februari 2017].

<http://baubaukota.go.id> [diakses 17 November 2017]